



JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Departemen
Pedagogik Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan
Indonesia



Gd. FIP B Lantai 5. Jln. Dr. Setiabudhi No. 229 Kota Bandung 40154. e-mail:
jpgsd@upi.edu website:<http://ejournal.upi.edu/index.php/jpgsd/index>

PENERAPAN PENDEKATAN PAKEM UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA KELAS III SEKOLAH DASAR

Ninda Fannyasti Pratiwi¹, Nana Djumhana², Ruswandi Hermawan³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pedagogik

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: nindafannya@gmail.com; jumhana59@gmail.com

rh@upi.edu

Abstract: *This study based on rearch by the low activity of students of class III, students just chatting, and playing cards when learning takes place, teachers are also less use of varied teaching model so that students tend to cool itself. The percentages show the students' learning activities in the classroom that is, as much as 20% of students are active to ask questions and express their opinions, while 80% of students are not active during the learning process and just do the activities of each as playing cards and chatting, the overall student totaled 25 students. This study was carried out to the third-grade students in one subdistrict SDN Sukajadi, Bandung. The purpose of this study was to describe the planning, implementation, and improvement of student learning activities by implementing PAKEM approach. Research using models classroom action research method Kemmis and Taggart with two cycles. each cycle consisting of planning, implementation, observation, and reflection. The results of research in the first cycle completeness student activity reached 62% and increased in the second cycle to 86%. The average activity of students of class III in the first cycle increased in the second cycle which is 72% to 90%.*

Keywords: *pakem approach, learning activity*

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa guna mencapai hasil belajar tertentu dibawah bimbingan arahan dan motivasi guru (Abidin, 2016, hlm. 6). Pembelajaran bukan proses yang didominasi oleh guru, namun pembelajaran merupakan proses yang menuntut siswa secara aktif dan kreatif melakukan sejumlah aktivitas sehingga siswa benar-benar membangun

pengetahuannya sendiri. Meskipun siswa dituntut untuk membangun pengetahuannya sendiri, bukan berarti siswa segala hal dalam proses pembelajaran. Perlu bimbingan dan arahan guru agar siswa dapat belajar dengan baik. Sedangkan belajar merupakan suatu aktivitas dimana siswa berbuat, tidak ada belajar jika tidak ada aktivitas. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahmat, dkk. 2012 hlm. 1 yang

menyatakan bahwa aktivitas sangat diperlukan dalam pembelajaran agar hasil belajar siswa dapat mengalami peningkatan dan dalam pembelajaran ditekankan adanya aktivitas siswa baik secara fisik, mental, intelektual, maupun emosional.

Proses pembelajaran dituntut agar dapat melibatkan siswa secara aktif baik secara fisik, psikis, serta sosialnya dalam segala aspek aktivitas belajar. pada kenyataannya guru hanya memberikan sajian pembelajaran yang membuat siswa tidak ikut serta dalam pembelajaran, baik itu saat pencarian masalah maupun saat proses pemecahan masalah, siswa hanya diikutsertakan dalam hasil yang didapat. Seharusnya pembelajaran itu berpusat pada siswa dimana siswa yang mengalami, mencari tahu, dan menemukan pengerahuannya sendiri melalui kegiatan belajar di dalam kelas.

Paul B. Diedrich dalam (Sardiman, 2006, hal. 101) menyebutkan bahwa terdapat pembagian kegiatan belajar siswa dalam 8 kelompok, diantaranya kegiatan visual, kegiatan lisan, kegiatan mendengarkan, kegiatan menulis, kegiatan emosional dimana siswa merasakan gembira, senang dan berani saat proses pembelajaran. Aktivitas-aktivitas tersebut merupakan beberapa kegiatan aktivitas belajar yang dilakukan oleh siswa di dalam kelas.

Beberapa permasalahan yang peneliti dapatkan selama melakukan observasi yaitu saat guru menerangkan pembelajaran banyak siswa yang tidak berani bertanya dan mengemukakan pendapatnya mengenai materi yang tidak dimengerti, siswa juga tidak kondusif ketika ditinggalkan oleh guru di dalam kelas, siswa hanya melakukan aktivitas di bangkunya masing-masing seperti bermain kartu dan mengobrol bahkan salah satu siswa berlari-lari mengganggu temannya saat guru memberikan soal

latihan. Dalam pembelajaran di kelas guru jarang menggunakan media pembelajaran, padahal media tersebut sudah ada didalam kelas, guru juga tidak mengarahkan siswa untuk melakukan diskusi kelompok. Adapun presentase yang menunjukkan aktivitas belajar siswa di dalam kelas yaitu, sebanyak 20% siswa yang aktif untuk bertanya dan mengemukakan pendapatnya, sedangkan 80% siswa tidak aktif saat proses pembelajaran dan hanya melakukan aktivitasnya masing-masing seperti bermain kartu dan mengobrol, dari keseluruhan siswa yang berjumlah 25 siswa.

Dari permasalahan di atas sangat jelas bahwa aktivitas belajar siswa masih belum optimal sehingga dapat mempengaruhi proses pembelajaran dan tujuan pembelajaran pun tidak akan tercapai. Selain itu guru juga seharusnya dapat memfasilitasi siswa saat proses pembelajaran baik dari pemilihan strategi mengajar atau media yang digunakan sehingga perlu adanya strategi pembelajaran yang dapat mengoptimalkan proses pembelajaran agar siswa berperan aktif dan merasa tertarik dalam proses pembelajaran.

Oleh karena itu dibuatlah sebuah rancangan perencanaan pemecahan masalah dengan cara menerapkan pendekatan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM). Pendekatan PAKEM dapat mengefektifkan pembelajaran karena guru dapat mengemas materi pembelajaran lebih mudah dipahami oleh siswa dan membuat siswa senang terhadap proses pembelajaran.

Hal ini sejalan dengan pendapat Anggoro, 2017, hal. 5 yang mengemukakan bahwa:

Joyful Learning is a learning approach that involves a sense of fun, happy, and comfortable of the parties

who are in the learning process. Teachers with the passionate spirit will seek optimal lead the class in a way that is most attractive, while participants with enthusiasm and compete actively take part in any activity. Thus, Joyful Learning becomes a means that makes teachers and students to be like a session-by-session lesson so that the result will be a maximum. (hlm. 5)

Menurutnya pembelajaran menyenangkan adalah pendekatan pembelajaran yang melibatkan rasa senang, bahagia, dan nyaman saat proses pembelajaran berlangsung, siswa juga akan sangat antusias dan aktif dalam melakukan pembelajaran sehingga hasilnya akan maksimal.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah proses pembelajaran dengan menerapkan pendekatan PAKEM untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas III Sekolah Dasar. Dan bagaimanakah peningkatan aktivitas belajar siswa kelas III Sekolah Dasar setelah menerapkan pendekatan PAKEM.

Tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah mendeskripsikan proses pembelajaran dengan menerapkan pendekatan PAKEM untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dan mendeskripsikan hasil peningkatan aktivitas belajar siswa setelah menerapkan pendekatan PAKEM.

PAKEM adalah sebuah pendekatan yang memungkinkan peserta didik mengerjakan beragam kegiatan untuk mengembangkan keterampilan, sikap, dan pemahamannya dengan penekanan belajar sambil bekerja. Landasan hukum PAKEM tertera pada PP No. 19 Tahun 2005, Pasal 19 yaitu proses pembelajaran satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi

prakarsa, kreativitas, dan perkembangan fisik serta psikologis anak (Saeffudin, 2015, hlm. 91).

Pembelajaran di kelas seringkali siswa merasa bosan dan jenuh, karena kurangnya aktivitas yang dilakukan oleh siswa. Banyak guru yang telah menerapkan model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi banyak guru juga yang belum memperhatikan mengenai kompetensi dasar dengan model yang diterapkan. Akhirnya metode ceramahlah yang menurut kebanyakan guru paling tepat untuk diterapkan karena tuntutan materi yang cukup banyak. (Suhairiah Rachmawati, 2014, hal. 11)

Seorang guru harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang baik, guru harus bisa menggunakan berbagai strategi pembelajaran dan memanfaatkan berbagai sumber pembelajaran yang ada di lingkungan siswa agar pembelajaran lebih kontekstual, menarik dan efektif. Pendekatan menurut Milyartini, 2012, hlm. 22 yaitu cara yang digunakan guru dalam menyampaikan atau mengajarkan suatu materi pelajaran, agar terjadi interaksi dalam proses pembelajaran. Pendekatan dalam penelitian ini yaitu upaya atau cara yang digunakan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru untuk mengoptimalkan proses pembelajaran yaitu pendekatan PAKEM.

Menurut Novianingsih, 2016 hlm. 26 PAKEM adalah pembelajaran yang diciptakan oleh guru untuk membangkitkan keaktifan peserta didik dalam proses belajar mengajar serta suasana pembelajaran yang menimbulkan kenyamanan bagi peserta didik untuk belajar. sesuai dengan waktu yang telah direncanakan agar pembelajaran menjadi menyenangkan bagi guru dan peserta didik. Pendekatan PAKEM dalam penelitian ini adalah upaya yang

digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan melibatkan peserta didik untuk aktif, dan mengembangkan kreativitasnya, sehingga siswa merasa senang karena pembelajaran yang efektif.

Terdapat empat prinsip dalam pendekatan PAKEM menurut Asmani, 2012, hlm. 123, diantaranya prinsip mengalami, prinsip interaksi, prinsip mengkomunikasikan dan prinsip refleksi.

Dalam penelitian ini peneliti membuat langkah-langkah untuk menerapkan prinsip pendekatan PAKEM diantaranya 1) prinsip mengalami, kegiatan yang dilakukan siswa yaitu mengamati suatu kejadian atau fenomena, 2) prinsip interaksi dengan menstimulus siswa untuk mengajukan pertanyaan dan pendapat, membagi siswa menjadi beberapa kelompok, melakukan percobaan, membuat sebuah karya, menuliskan hasil temuannya, 3) prinsip mengkomunikasikan dengan mengarahkan siswa untuk mengkomunikasikan hasil temuannya, dan 4) prinsip refleksi dengan mengarahkan siswa untuk merefleksikan kegiatan pembelajaran.

Tidak ada strategi pembelajaran yang terbaik, setiap strategi pasti mempunyai kelemahan dan kelebihan. Begitupun dalam pendekatan PAKEM. Asmani mengemukakan kelemahan dan kelebihan PAKEM, diantaranya: kelemahan pendekatan PAKEM yaitu menuntut guru untuk aktif dan kreatif dalam mengembangkan ilmu dan wawasannya, sehingga dapat memberikan inspirasi dan motivasi siswa untuk belajar dan mengembangkan aktivitasnya. Penggunaan perangkat multimedia seperti Infocus sangat tepat digunakan pada pendekatan PAKEM ini, tetapi tidak semua sekolah memilikinya, hal ini menjadi dorongan untuk guru agar lebih kreatif memanfaatkan lingkungan sekitarnya dan merancang media

pembelajaran yang murah, mudah, sederhana.

Kelebihannya pendekatan PAKEM sangat memperhatikan bakat, minat, dan potensi akademik siswa. Proses pembelajaran akan berlangsung seperti apa yang diharapkan jika peran guru dalam berinteraksi dengan siswanya selalu memotivasi dan memberikan kesempatan untuk berpartisipasi aktif, dan membantu mengembangkan bakat dan minat mereka melalui proses pembelajaran.

Menurut Sardiman, 2006, hlm. 100 aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Menurut Dermawan, 2013, hal. 11 aktivitas yang dilakukan di dalam kelas terjadi apabila ada kegiatan yang dilakukan guru dan siswa, yang dimaksud aktivitas belajar dalam hal ini adalah aktivitas fisik maupun mental dalam proses kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Bonwell (dalam Machmudah, 2008, hal. 64) menyatakan pembelajaran aktif memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut. Penekanan proses pembelajaran bukan pada penyampaian informasi oleh pengajar melainkan pada pengembangan ketrampilan pemikiran analitis dan kritis terhadap topik atau permasalahan yang dibahas, siswa tidak hanya mendengarkan kuliah secara pasif tetapi mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan materi kuliah, penekanan pada eksplorasi nilai-nilai dan sikap-sikap berkenaan dengan materi kuliah, siswa lebih banyak dituntut untuk berpikir kritis, menganalisa dan melakukan evaluasi, umpan-balik yang lebih cepat akan terjadi pada proses pembelajaran.

Menurut Diedrich dalam A.M., 1986 terdapat pembagian kegiatan belajar siswa dalam 8 kelompok yaitu *visual activities*, *oral activities*, *listening activities*, *writing activities*, *drawing*

activities, motor activities, mental activities, dan emotional activities.

Aktivitas belajar dalam penelitian ini adalah kegiatan yang dilakukan pada saat pembelajaran dimana siswa berinteraksi dengan guru, dengan teman, dan sumber belajar sehingga mencapai tujuan pembelajaran. Adapun indikator yang digunakan untuk mengukur keaktifan belajar siswa pada penelitian adalah :

- 1) Bertanya pada siswa lain atau guru apabila tidak memahami materi pembelajaran
- 2) Siswa berani mengajukan pendapat
- 3) Siswa berdiskusi dalam kelompok.
- 4) Siswa melakukan percobaan.
- 5) Menuliskan laporan hasil pengamatan dalam lembar kerja.
- 6) Siswa berani mengkomunikasikan hasil temuannya.
- 7) Siswa berpartisipasi dalam menyimpulkan pembelajaran.

METODE PENELITIAN

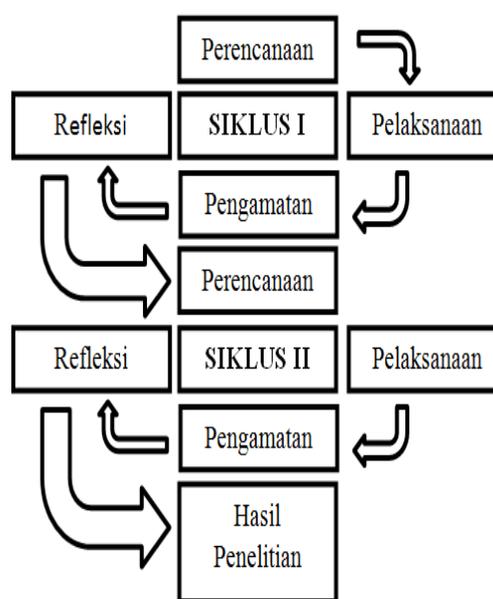
Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Kemmis dan Mc. Taggart (dalam Kunandar, 2010) penelitian tindakan adalah suatu bentuk self-inquiry kolektif yang dilakukan oleh para partisipan di dalam suatu situasi sosial untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan dari praktik sosial atau pendidikan yang mereka lakukan, serta mempertinggi pemahaman mereka terhadap praktik dan situasi dimana praktik itu dilaksanakan

Penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh guru atau pelaku pendidikan mengacu pada permasalahan yang dialami dikelas dan bertujuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran dikelas seperti meningkatkan aktivitas belajar siswa, dan uraiannya bersifat deskriptif.

a. Desain Penelitian

Pada penelitian kali ini peneliti akan menggunakan penelitian tindakan kelas (*Action Research in the Classroom*). Empat aspek pokok dalam penelitian tindakan kelas dalam (Madya, S. 2011, hlm. 59) yang dikemukakan oleh Kemmis dkk. menyusun rencana tindakan, bertindak dan mengamati secara individual, melakukan refleksi, dan merumuskan kembali rencana berdasarkan informasi yang lebih lengkap dan lebih kritis.

Dalam model Kemmis dan Taggart terdapat beberapa komponen yang meliputi rencana, tindakan, pengamatan, refleksi, dan perencanaan kembali. Komponen tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Desain Penelitian Menurut Kemmis dan Taggart (Madya, S. 2011, hlm. 59)

b. Partisipan, Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada salahsatu sekolah dasar di kota Bandung Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas III semester II Sekolah Dasar di Kota Bandung dengan jumlah siswa 25 orang dengan siswa perempuan 14 orang, dan siswa laki-laki 11 orang. Penelitian

dan pengambilan data dilaksanakan tepatnya pada bulan Februari hingga bulan april 2018. Agar tidak mengganggu kegiatan belajar, maka penelitian dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan belajar.

c. Pengumpulan dan Analisis Data

Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara mengimplementasikan pendekatan PAKEM dalam dua siklus tindakan. Untuk mengumpulkan data tersebut, peneliti menggunakan beberapa instrumen diantaranya yaitu format observasi, tes dalam LKS dan lembar evaluasi yang dibuat dengan mempertimbangkan indikator pembelajaran dan indikator aktivitas belajar siswa, dan dokumentasi berbentuk foto kegiatan pembelajaran.

Data yang dikumpulkan peneliti dalam melakukan penelitian yaitu berupa data kualitatif, dan kuantitatif. Menurut model Miles dan Huberman dalam Sugiyono, 2010, hlm 91 dalam analisis data dapat dilakukan dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Sugiyono (2010, hlm. 207) menyatakan bahwa analisis data kuantitatif yang menyajikan data dalam bentuk persentase. Data kuantitatif dipakai untuk:

1. Menghitung keterlaksanaan Aktivitas Guru dan Siswa dengan menerapkan pendekatan PAKEM

$$\% = \frac{\text{Skor Keterlaksanaan PAKEM}}{\text{Seluruh Skor Keterlaksanaan PAKEM}} \times 100$$

Persentase yang diperoleh akan ditafsirkan ke dalam kriteria sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Keterlaksanaan RPP Pendekatan PAKEM

Persentase %	Kriteria
80-100	Baik Sekali

66-79	Baik
56-65	Cukup
40-55	Kurang
0-39	Kurang Sekali

(Sumber: Arikunto, S.2009, hlm.245)

2. Ketuntasan Aktivitas Belajar Siswa
 - a. Persentase Aktivitas Belajar Siswa Persiswa

Penilaian aktivitas belajar siswa persiswa diperoleh dari lembar observasi aktivitas belajar siswa, selanjutnya dihitung dengan menggunakan rumus yang diadaptasi dari Sudjana (2011, hlm. 133) berikut ini:

$$\% = \frac{\sum \text{setiap indikator}}{\sum \text{indikator}} \times 100$$

- b. Persentase Penilaian Setiap Indikator Perkelas

Penilaian aktivitas belajar siswa persiswa diperoleh dari lembar observasi aktivitas belajar siswa, selanjutnya dihitung dengan menggunakan rumus yang diadaptasi dari Sudjana (2011, hlm. 133) berikut ini:

$$\% = \frac{\sum \text{indikator setiap siswa}}{\sum \text{siswa}} \times 100$$

- c. Persentase rata-rata Aktivitas Belajar Siswa Perkelas

Untuk memperoleh nilai rata-rata aktivitas belajar siswa perkelas melalui rumus yang diadaptasi Aqib (2011, hlm. 41) sebagai berikut:

$$\% = \frac{\sum \text{keseluruhan \% aktivitas belajar siswa}}{\sum \text{siswa}}$$

- d. Persentase Ketuntasan Aktivitas Belajar Siswa Perkelas

Penilaian aktivitas belajar siswa persiswa diperoleh dari lembar observasi aktivitas belajar siswa, selanjutnya dihitung dengan menggunakan rumus menurut Sudjana (2011, hlm. 130) berikut ini:

$$\% = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas}}{\sum \text{siswa}} \times 100$$

Kategori aktivitas belajar siswa dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 2. Kategori Aktivitas Belajar Siswa

Persentase %	Kategori
85-100	Amat Baik (A)
65-84	Baik (B)
45-64	Cukup (C)
25-44	Perlu Bimbingan (D)

Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini mengacu pada depdiknas (Depdiknas, 2008, hlm. 4) yang mengatakan bahwa:

Secara umum kriteria keberhasilan pembelajaran adalah: 1) keberhasilan peserta didik menyelesaikan tes, baik tes formatif, tes sumatif, maupun tes keterampilan yang mencapai tingkat keberhasilan rata-rata 60%; 2) setiap keberhasilan tersebut dihubungkan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ditetapkan oleh kurikulum, tingkat ketercapaian kompetensi ini ideal 75%, dan 3) ketercapaian vokasional atau praktik bergantung pada tingkat resiko dan tingkat kesulita. Ditetapkan idealnya sebesar 75%.

Sedangkan yang menjadi indikator keberhasilan pada keaktifan belajar siswa adalah apabila terdapat 75% siswa dalam kelas yang terlibat aktif dalam pembelajaran dikelas. Pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas dari segi proses apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) siswa terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam pembelajaran (Mulyasa, 2008: 101).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian dapat dikatakan berhasil apabila rata-rata ketercapaian aktivitas siswa mencapai $\geq 75\%$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini akan dijelaskan mengenai hasil penelitian dengan menggunakan desain penelitian tindakan kelas menurut Kemmis dan Taggart (Madya, S. 2011, hlm. 59).

a. Pelaksanaan Pendekatan Pembelajaran PAKEM

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dan siklus II dengan menerapkan pendekatan PAKEM mencakup aktivitas guru dan siswa. Hasil keterlaksanaan aktivitas guru dan siswa yang diperoleh pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Berikut ini merupakan tabel perbandingan keterlaksanaan langkah pembelajaran menggunakan pendekatan PAKEM untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa di siklus I dan siklus II.

Berikut disajikan grafik keterlaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan PAKEM.



Gambar 2. Grafik Keterlaksanaan Pembelajaran Menggunakan Penerapan Pendekatan PAKEM.

Dari hasil keterlaksanaan aktivitas guru dan siswa pada siklus I dan siklus II di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keterlaksanaan aktivitas guru pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 6% dari 90% pada siklus I menjadi 96% pada siklus II. Pada siklus I dan siklus II guru sudah menjadi fasilitator dengan baik dan tidak mendominasi, guru menerapkan pendekatan pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa dapat aktif dalam pembelajaran. Sejalan dengan pendapat pendekatan menurut Milyartini, 2012, hlm. 22 yaitu cara yang digunakan guru dalam menyampaikan atau mengajarkan suatu materi pelajaran, agar terjadi interaksi dalam proses pembelajaran. Pendekatan dalam penelitian ini yaitu upaya atau cara yang digunakan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru untuk

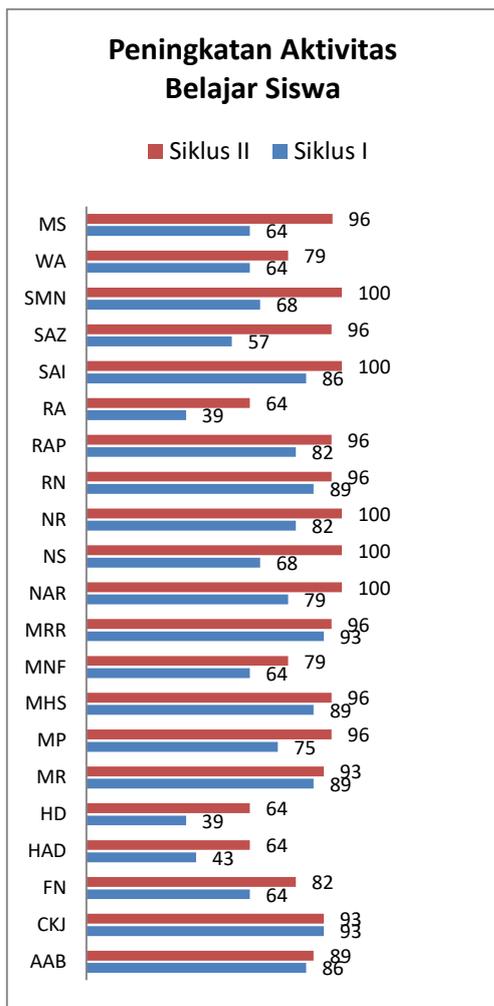
mengoptimalkan proses pembelajaran yaitu pendekatan PAKEM.

b. Hasil Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa

Menurut (Sardiman, 2006, hlm. 100) aktivitas belajar itu adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam kegiatan belajar kedua aktivitas itu harus selalu berkaitan. Pada penelitian ini aktivitas belajar adalah kegiatan yang dilakukan pada saat pembelajaran dimana siswa berinteraksi dengan guru, dengan teman, dan sumber belajar sehingga mencapai tujuan pembelajaran.

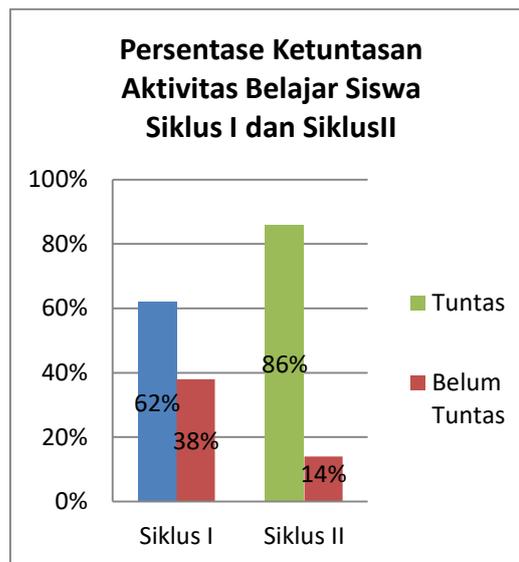
Karena aktivitas belajar siswa pada siklus I belum maksimal, maka pada pelaksanaan siklus II aktivitas belajar siswa lebih ditekankan. Hal ini dilakukan dengan cara guru memberikan reward sberupa bintang pada saat proses pembelajaran berlangsung dilaksanakan. Sama seperti di siklus I, pengamatan aktivitas belajar siswa dilakukan oleh observer dengan melihat tingkah laku siswa selama pembelajaran berlangsung. Observer mengobservasi dengan melihat tujuh indikator yang diobservasi. Pada saat siklus I siswa yang hadir hanya 24 siswa dikarenakan FN sakit dari 25 siswa seluruhnya, dan pada siklus II siswa yang hadir pun hanya 23 siswa dikarekana SH sakit. Jadi pada penelitian ini hanya 21 siswa yang dijadikan sampel penelitian.

Dari pelaksanaan siklus I dan siklus II maka diperoleh hasil peningkatan aktivitas belajar siswa sebagai berikut:



Gambar 3. Grafik Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

Dari grafik diatas dapat dijelaskan bahwa adanya peningkatan pada aktivitas belajar siswa. Peningkatan yang terjadi pada setiap siswa dipengaruhi oleh adanya perbaikan pada pelaksanaan tindakan siklus II. Perubahan nilai yang paling tinggi terjadi pada siswa SAZ yang memperoleh skor 57 pada siklus I, meningkat 39 menjadi 96 pada siklus II. Berdasarkan ketuntasan aktivitas belajar siswa yang telah ditentukan, ada siswa yang sudah tuntas dan belum tuntas. Ketuntasan tersebut mengacu pada ketuntasan aktivitas belajar siswa pada bab III yaitu 75. Berikut ini merupakan persentase ketuntasan aktivitas belajar siswa berdasarkan ketuntasan yang telah ditentukan:



Gambar 4. Grafik Perbandingan Ketuntasan Berdasarkan Ketuntasan Aktivitas Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan grafik diatas, pelaksanaan tindakan siklus I memperoleh 62% atau 13 orang siswa yang dinyatakan tuntas. Sedangkan sebanyak 38% atau 8 orang siswa belum dinyatakan tuntas. Lalu pada siklus II 86% atau 18 orang siswa dinyatakan tuntas. Sedangkan 14% atau 3 orang siswa belum dinyatakan tuntas. Berikut ini disajikan tabel mengenai perbandingan aktivitas belajar siswa pada setiap siklus:

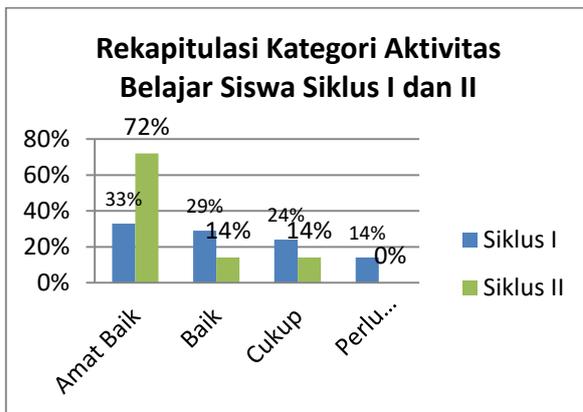
Tabel 3. Perbandingan Aktivitas Belajar Siswa Siklus I dan II

Aspek	Siklus I	Siklus II
Rata-rata	72%	90%
Persentase Ketuntasan	62%	86%
Skor Maksimal	93	100

Skor Minimal 39 64

Dari tabel tersebut, rata-rata pada tindakan siklus I adalah 72%. Sedangkan rata-rata pada tindakan siklus II adalah 90%. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan aktivitas belajar siswa dengan diterapkannya pendekatan PAKEM. Pada tindakan siklus I skor maksimal yang diperoleh pada adalah 93 dan skor minimalnya adalah 39 sehingga memperoleh persentase ketuntasan 62%. Sedangkan pada tindakan siklus II skor maksimal yang diperoleh adalah 100 dan skor minimalnya adalah 64 sehingga memperoleh persentase ketuntasan 86%.

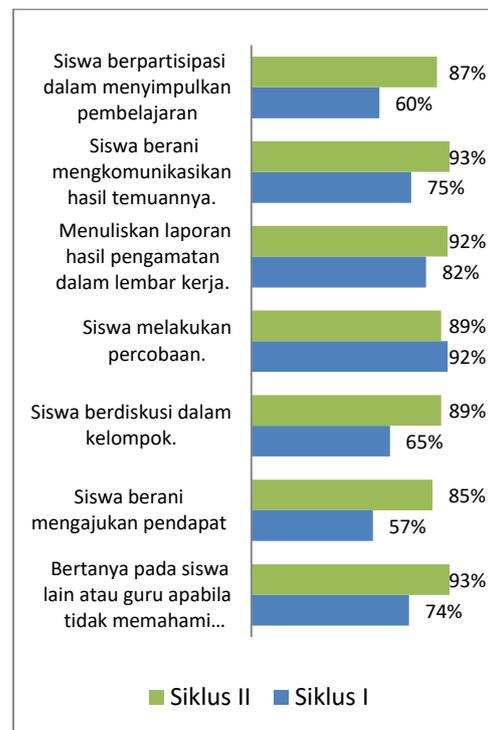
Dari hasil tabel 4.8 maka dapat dikategorikan ke dalam empat kategori. Berikut perbandingan hasil kategori aktivitas belajar siswa siklus I dan siklus II.



Gambar 5. Grafik Rekapitulasi Kategori Aktivitas Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan grafik diatas maka terdapat empat kategori yang masing-masing memiliki rentang nilai yang telah dijelaskan pada bab III. Pada tindakan siklus I, terdapat 33% kategori amat baik, 72% kategori baik, 24% kategori cukup dan 14% kategori perlu bimbingan. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa masih belum mencapai ketuntasan yang ditentukan. Sedangkan pada

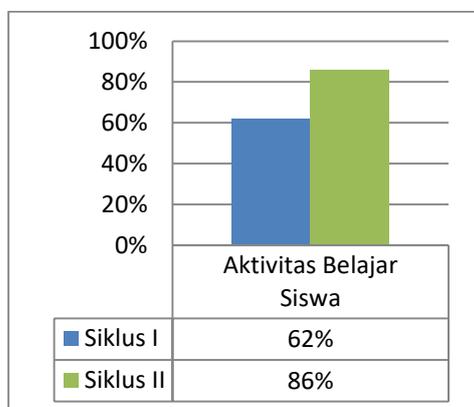
tindakan siklus II, terdapat 72%% kategori amat baik, 14% kategori baik, 14% kategori cukup, dan 0% kategori perlu bimbingan. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan pada aktivitas belajar siswa di siklus II, dan adanya penurunan pada kategori perlu bimbingan. Setelah dilakukannya perbaikan terhadap pelaksanaan pendekatan PAKEM pada siklus II, maka siswa yang masih perlu bimbingan telah berkurang dan meningkatnya siswa yang memperoleh kategori “amat baik”. Hasil persentase dari setiap indikator pada siklus I dan siklus II dapat dilihat dari grafik dibawah ini:



Gambar 6. Grafik Hasil Persentase Indikator Siklus I dan Siklus II

Dari grafik di atas indikator siswa mengajukan pendapat memiliki persentase yang paling rendah, sebanyak 57% pada siklus I dan meningkat pada siklus II menjadi 85%. Namun pada pelaksanaan siklus II semua indikator

mengalami peningkatan. Dilihat dari grafik perbandingan persentase indikator siklus I dan siklus II tingkatan kualifikasi prestasi atau produk meningkat.



Gambar 7. Grafik Persentase Perbandingan Aktivitas Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

Pada siklus I siswa sudah mulai aktif, dan pada siklus II siswa sudah terbiasa aktif dalam proses pembelajaran tanpa dibimbing oleh guru. Sehingga aktivitas belajar siswa sudah meningkat. Secara klasikal ketuntasan aktivitas belajar siswa adalah 62%, atau termasuk pada kategori Baik, namun belum mencapai kriteria keberhasilan aktivitas belajar siswa sebanyak $\leq 75\%$ yang dikutip menurut Permendikbud tahun 2008, dan Mulyasa. Sedangkan secara klasikal ketuntasan aktivitas belajar siswa pada siklus II adalah 86%, atau termasuk pada kategori Amat baik, dan sudah mencapai kriteria keberhasilan aktivitas belajar siswa sebanyak $\leq 75\%$ yang dikutip menurut Permendikbud tahun 2008, dan Mulyasa, maka penelitian tindakan kelas dicukupkan sampai siklus II.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan mengenai penerapan pendekatan PAKEM untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa. Maka peneliti dapat menjawab rumusan masalah yang

telah dirumuskan sebelumnya. Adapun kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yaitu, untuk hasil keterlaksanaan sintaks pembelajaran menggunakan pendekatan PAKEM pada siklus I presentase keberhasilan pelaksanaan sintaks mencapai 90%, meningkat 6% pada siklus II menjadi keberhasilan pelaksanaan sintaks mencapai 96%.

Secara keseluruhan aktivitas belajar siswa sudah meningkat, Persentase rata-rata aktivitas belajar siswa yang telah diperoleh pada siklus I adalah 72%, dan secara klasikal ketuntasan aktivitas belajar siswa adalah 62%, atau termasuk pada kategori Baik, namun belum mencapai kriteria keberhasilan aktivitas belajar siswa sebanyak $\leq 75\%$ Sedangkan persentase rata-rata aktivitas belajar siswa yang telah diperoleh pada siklus II adalah 90%. Secara klasikal ketuntasan aktivitas belajar siswa di siklus II adalah 86%, dengan demikian maka penelitian pada siklus II ini dapat dikatakan berhasil karena sudah mencapai kriteria keberhasilan penelitian atau termasuk pada kategori Amat baik, dan sudah mencapai kriteria keberhasilan aktivitas belajar siswa sebanyak $\leq 75\%$ yang dikutip menurut Permendikbud tahun 2008, dan Mulyasa, maka penelitian tindakan kelas dicukupkan sampai siklus II.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Y. (2016). *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Anggoro. S. (2017). Influence of Joyful Learning on Elementary School Students Attitudes Toward Science. *IOP Conf. Series: Journal of Physics: Conf. Series* 812 (2017) 012001, hlm. 1-6.
- A.M., S. (1986). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

- Aqib, Zaenal dkk. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, dan TK*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, S. (2009). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Bandung: Bumi Aksara.
- Asmani, J.M. (2012). *7 TPS APLIKASI PAKEM*. Jogjakarta: Diva Press.
- Depdiknas. (2008). *Kompetensi Evaluasi Pendidikan: Kriteria dan Indikator Keberhasilan Pembelajaran*. Diakses: Juni 2018.
- Depdiknas. (2008). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 Tentang Standar Akademik dan Kompetensi Konselor*. Diakses: Juni 2018.
- Machmudah, U. (2008). *Active Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. UIN Malang Press.
- Madya, S. (2011). *Penelitian Tindakan Action Research*. Bandung: Alfabeta CV.
- Milyartini, R. Dkk. (2012). *Strategi Pembelajaran Kesenian dan Keterampilan*. Bandung: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Mulyasa. (2008). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Rosda.
- Novianingsih, H. (2016). *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar: Pendekatan Pembelajaran Aktif*.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. *Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan dalam Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar*. Vol I No. 1. Desember 2016 hlm. 1-11.
- Rahmat, Bedrial, dkk. (2012). *Jurnal Pendidikan Matematika: Meningkatkan Aktivitas Siswa Dalam Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran STAD*. Vol 1 No. 1 2012 hlm. 35-39.
- Suhairiah, R, D. (2014). *Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas VI Mata Pelajaran PKn Materi Pokok Demokrasi Melalui Penerapan Model Pembelajaran Scramble di SD Negeri Kademangan 1 Bondowoso*. *Jurnal Edukasi UNEJ*, 11.
- Sudjana, N. (2011). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algrsindo.